

DI BALIK PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: MODERASI, KEMANUSIAAN, DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PENDIDIKAN DASAR

Yen Happy Rahmi¹, Adi Hidayat², Muhammad Zadri³, Mira Silvia⁴, Iswantir M⁵

¹⁻⁵FTIK UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

¹yenheppyr Rahmi@gmail.com, ²hidayatadi2412@gmail.com, ³zzadri3@gmail.com,

⁴umiidfa.s81@gmail.com, ⁵iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This study examines the thoughts of Indonesian Islamic education figures related to moderation, humanity, and local wisdom in strengthening Islamic education at the elementary level. The background of this study is based on the increasing challenges of intolerance, moral degradation, and the weakening of cultural values in educational practices. Therefore, the study aims to analyze the educational thoughts of KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Azyumardi Azra, and Quraish Shihab and their relevance to the development of moderate and contextual Islamic education in Indonesia. This research employed a qualitative approach using the library research method by examining books, journals, scientific articles, and other relevant references related to Islamic educational thought. The findings indicate that the thoughts of these figures emphasize the importance of character education, religious moderation, tolerance, social awareness, and the integration of local wisdom in educational practices. KH. Hasyim Asy'ari emphasized education based on moral values and character, KH. Ahmad Dahlan promoted the integration of religious and modern sciences, Azyumardi Azra highlighted moderate Islam and intellectual networks, while Quraish Shihab focused on the concept of wasathiyah in understanding Islamic teachings. These ideas are highly relevant to strengthening Islamic education at the elementary level in order to develop students who are religious, tolerant, socially aware, and capable of living harmoniously in a multicultural society.

Keywords: *Islamic education, Moderation, Humanity, Local wisdom, Elementary Education*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran tokoh pendidikan Islam Indonesia yang berkaitan dengan moderasi, kemanusiaan, dan kearifan lokal dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya tantangan intoleransi, degradasi moral, serta melemahnya nilai-nilai budaya dalam praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Azyumardi Azra, dan Quraish Shihab serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual di Indonesia. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui kajian terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, dan berbagai sumber literatur yang relevan dengan pemikiran pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran para tokoh tersebut menekankan pentingnya pendidikan karakter, moderasi beragama, toleransi, kepedulian sosial, serta integrasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pendidikan berbasis adab dan akhlak, KH. Ahmad Dahlan menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu modern, Azyumardi Azra menekankan Islam moderat dan jaringan intelektual Islam, sedangkan Quraish Shihab menekankan konsep wasathiyah dalam memahami ajaran Islam. Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan Pendidikan Agama Islam di pendidikan dasar guna membentuk peserta didik yang religius, toleran, peduli sosial, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Moderasi, Kemanusiaan, Kearifan Lokal, Pendidikan Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan pola pikir peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Novanshah 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik sejak usia dini (Safiqo and Ghofur 2025). Pendidikan dasar menjadi tahap awal yang menentukan perkembangan cara berpikir, perilaku, serta kesadaran sosial peserta didik dalam memahami kehidupan beragama dan bermasyarakat (Yusuf 2024). Oleh

karena itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki sikap moderat, toleran, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Namun demikian, perkembangan masyarakat modern menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam praktik Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Majid et al. 2025). Fenomena intoleransi, sikap eksklusif dalam beragama, rendahnya penghargaan terhadap perbedaan, serta munculnya pemahaman keagamaan yang ekstrem menjadi persoalan yang cukup memprihatinkan dalam kehidupan sosial masyarakat (Ardian Al Hidayat,

Fikri Yandi, and Su'dak Mariana 2025). Perkembangan teknologi informasi dan media digital juga memberikan pengaruh besar terhadap pola pemahaman keagamaan generasi muda (Winarko H 2021). Peserta didik saat ini sangat mudah memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber di media sosial tanpa adanya proses penyaringan dan pendampingan yang memadai (Nurlaila et al. 2024). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pemahaman agama yang parsial, tekstual, dan kurang kontekstual sehingga dapat mempengaruhi cara pandang peserta didik terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan ritual keagamaan semata, tetapi juga penguatan nilai kemanusiaan, toleransi, dan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik (Rodin, Amar, and Rozy 2021). Pendidikan Islam yang berbasis nilai kemanusiaan berupaya menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati tanpa membedakan latar belakang suku,

budaya, maupun agama. Selain itu, nilai toleransi juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena masyarakat Indonesia hidup dalam kondisi sosial yang multikultural (Ni'mah 2023). Sikap toleran diperlukan agar peserta didik mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural (Zain, Andri, and Mujib 2025), . Di sisi lain, kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia juga memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan kepedulian sosial (Bukhori 2022). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi penting agar pendidikan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Secara teoritis, konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat dilihat melalui pemikiran beberapa tokoh pendidikan Islam Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Quraish Syihab 2019). KH. Hasyim Asy'ari

menekankan pentingnya pendidikan berbasis adab sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. KH. Ahmad Dahlan menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta pentingnya pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan sosial masyarakat. Sementara itu, Azyumardi Azra melalui konsep Islam moderat dan jaringan ulama menegaskan pentingnya keterbukaan intelektual serta pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Adapun Quraish Shihab melalui konsep wasathiyah menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam memahami ajaran Islam. Pemikiran para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritualitas, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang moderat, humanis, dan kontekstual.

Berbagai penelitian mengenai moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan, baik yang membahas pendidikan karakter, toleransi, maupun pemikiran tokoh Islam secara terpisah. Namun demikian, kajian yang

mengintegrasikan pemikiran beberapa tokoh pendidikan Islam Indonesia seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Azyumardi Azra, dan Quraish Shihab dalam perspektif moderasi, nilai kemanusiaan, dan kearifan lokal untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan dasar masih relatif terbatas. Padahal, integrasi pemikiran para tokoh tersebut penting sebagai landasan dalam membangun model pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan tantangan masyarakat multikultural di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting dalam memperkuat pengembangan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran tokoh pendidikan Islam Indonesia terkait moderasi beragama, nilai kemanusiaan, dan kearifan lokal serta relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam di pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

kontribusi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Azyumardi Azra, dan Quraish Shihab dalam membangun paradigma Pendidikan Agama Islam yang moderat, toleran, humanis, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan pentingnya integrasi nilai kemanusiaan dan kearifan lokal dalam praktik Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan karakter, dan integrasi nilai-nilai sosial dalam Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, lembaga pendidikan, serta pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih moderat, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran tokoh pendidikan Islam Indonesia serta analisis konsep moderasi, nilai kemanusiaan, dan kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan dasar. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen akademik, serta karya-karya tokoh yang berkaitan dengan tema penelitian (Rapia Arcanita, Guntur Putrajaya, Idi Warsah 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder (Syahza 2021). Sumber primer diperoleh dari karya-karya tokoh pendidikan Islam Indonesia, seperti pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Azyumardi Azra, dan Quraish Shihab yang membahas pendidikan Islam, moderasi beragama, toleransi, dan nilai kemanusiaan. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, hasil penelitian

terdahulu, buku referensi, serta artikel akademik yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, memahami, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Abrar 2024). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep, gagasan, dan pemikiran para tokoh (Rasyid 2022) pendidikan Islam Indonesia secara sistematis, sedangkan metode analitis digunakan untuk menginterpretasikan relevansi pemikiran tersebut terhadap pengembangan moderasi Pendidikan Agama Islam di pendidikan dasar.

Dalam proses analisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan fokus pembahasan yang meliputi moderasi beragama, nilai kemanusiaan, toleransi, dan integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan

Agama Islam. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber yang telah dianalisis.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran tokoh pendidikan Islam Indonesia serta kontribusinya dalam membangun Pendidikan Agama Islam yang moderat, humanis, dan kontekstual di tingkat pendidikan dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam dalam Moderasi Pendidikan Agama Islam.

Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pendekatan penting dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural (Sagnofa Nabila Ainiya Putri 2022). Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menanamkan sikap toleran, humanis, dan terbuka terhadap keberagaman (Suhail et al. 2025).

Dalam konteks tersebut, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam Indonesia memiliki kontribusi besar dalam membangun paradigma Pendidikan Agama Islam yang moderat dan kontekstual (Tantowi, Nafi, and Kodir 2023).

KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas fondasi adab dan pembentukan karakter (Rahmatullah and Hidayat 2022). Menurut beliau, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Fatahillah, Dinanti, and Amrillah 2024). Konsep pendidikan berbasis adab yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Pemikiran tersebut sangat relevan dengan konsep moderasi beragama karena sikap moderat tidak dapat dibangun hanya melalui

pemahaman teori keagamaan, tetapi juga melalui pembentukan karakter yang menghargai nilai kemanusiaan dan toleransi.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Menurut beliau, seluruh ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia merupakan bagian dari ibadah apabila dipelajari dengan niat yang baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh bersifat eksklusif maupun menolak perkembangan ilmu pengetahuan modern. Integrasi ilmu tersebut menjadi dasar penting dalam membangun pola pikir peserta didik yang terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan menghadirkan paradigma pendidikan Islam yang lebih progresif dan berorientasi pada perubahan sosial (Dahlan 2021). Pendidikan menurut beliau tidak hanya bertujuan membentuk

individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern dalam sistem pendidikan Islam. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan intelektual yang kuat sekaligus memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan juga menunjukkan pentingnya rasionalitas dalam memahami ajaran Islam. Menurut beliau, ajaran Islam harus dipahami secara kontekstual sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pendekatan rasional tersebut menjadi salah satu bentuk moderasi dalam pendidikan Islam karena mampu mencegah munculnya pemahaman keagamaan yang kaku dan ekstrem. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana dalam membangun sikap keberagaman yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer,

Azyumardi Azra menegaskan pentingnya konsep Islam moderat dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, Islam Indonesia sejak awal berkembang melalui pendekatan damai, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mempertahankan karakter moderat tersebut agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dan meningkatnya gejala intoleransi dalam masyarakat.

Azyumardi Azra juga mengemukakan konsep jaringan ulama yang menunjukkan adanya hubungan intelektual antara ulama Nusantara dan Timur Tengah sejak masa lalu (Hendrikus Maku 2013). Konsep tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkembang melalui proses transmisi ilmu yang terbuka dan dinamis. Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran tersebut menunjukkan pentingnya keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta penguatan tradisi intelektual dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak boleh bersifat tertutup, tetapi harus

mampu berinteraksi dengan perkembangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Di sisi lain, Quraish Shihab melalui konsep wasathiyah menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami ajaran Islam (Halwa 2025). Menurut beliau, moderasi beragama merupakan sikap yang menempatkan seseorang pada posisi tengah secara adil dan proporsional tanpa terjebak pada dua kutub ekstrem. Konsep wasathiyah menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal, serta antara kepentingan individu dan kehidupan sosial masyarakat.

Pemikiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki cara pandang terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh sikap fanatisme yang berlebihan. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan keseimbangan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, konsep wasathiyah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam

pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada tingkat pendidikan dasar sebagai tahap awal pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan pemikiran para tokoh tersebut dapat dipahami bahwa moderasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter sosial peserta didik. Pendidikan Islam yang moderat harus mampu menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta kesadaran untuk hidup secara damai di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam Indonesia menjadi landasan penting dalam membangun sistem Pendidikan Agama Islam yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Nilai Kemanusiaan dan Toleransi dalam Pendidikan Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dan toleransi merupakan bagian

penting dalam pemikiran pendidikan Islam tokoh-tokoh Indonesia (Novanshah 2022). Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang menghargai martabat manusia, keadilan, serta kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk sikap peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai serta menghormati perbedaan sejak usia dini.

Pemikiran Quraish Shihab mengenai konsep wasathiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menanamkan sikap seimbang, adil, dan toleran dalam memahami ajaran agama (Marhaban, Anzaikhan, and Info 2024). Konsep moderasi yang dikemukakan Quraish Shihab tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga menyangkut hubungan sosial antarmanusia. Sikap toleransi dipahami sebagai kemampuan menghargai perbedaan tanpa harus kehilangan

identitas dan keyakinan pribadi. Dalam praktik pendidikan dasar, konsep tersebut relevan diterapkan melalui pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghormati, menghargai pendapat teman, serta membangun kerja sama dalam lingkungan sekolah yang beragam.

Selain itu, pemikiran Azyumardi Azra juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat harus dibangun melalui pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman sosial maupun budaya (Lubab et al. 2025). Menurut Azra, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam membentuk pola pikir peserta didik yang tidak eksklusif dan tidak mudah terpengaruh oleh sikap radikal. Pendidikan yang mengembangkan dialog, pemikiran kritis, serta penghormatan terhadap pluralitas masyarakat menjadi langkah penting dalam membangun karakter toleran pada peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang religius, tetapi juga memiliki

kesadaran sosial dan rasa kemanusiaan yang tinggi.

Nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam juga tampak melalui penekanan terhadap pentingnya keadilan, empati, dan kepedulian sosial (Suhail et al. 2025). Pendidikan Islam berbasis nilai kemanusiaan mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki hak dan martabat yang harus dihormati. Dalam lingkungan pendidikan dasar, penerapan nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap tolong-menolong, gotong royong, kepedulian terhadap teman, serta penghormatan terhadap perbedaan latar belakang sosial maupun budaya. Pembelajaran seperti ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya berhubungan dengan aspek ritual, tetapi juga berkaitan erat dengan kehidupan sosial yang penuh kasih sayang dan keadilan.

Temuan kajian juga menunjukkan bahwa toleransi dalam pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan nilai kebangsaan. Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan

sistem pendidikan yang mampu memperkuat persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar perlu diarahkan pada penguatan sikap nasionalisme, penghormatan terhadap budaya lokal, serta kesadaran hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Nilai toleransi yang diajarkan dalam Islam dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan harmonis.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dan toleransi dalam pemikiran tokoh pendidikan Islam Indonesia memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan dasar. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, moderat, peduli sosial, serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam di Pendidikan Dasar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membangun pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Anik et al. 2023). Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga sebagai kumpulan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat dan memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam (Hasan 2019). Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, kesederhanaan, serta sikap saling menghormati merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan media dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia, integrasi kearifan lokal menjadi salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara lebih aplikatif. Peserta didik pada tingkat pendidikan dasar cenderung lebih mudah memahami materi

pembelajaran apabila dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih konkret dan tidak hanya bersifat teoritis.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan sikap moderat dalam Pendidikan Agama Islam (Yumnah 2023). Tradisi masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, toleransi, dan kehidupan harmonis pada dasarnya sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI dapat memanfaatkan nilai budaya lokal sebagai sarana untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan serta membangun kesadaran sosial peserta didik sejak usia dini.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI juga memiliki manfaat pedagogis yang signifikan (Andino 2024).

Penggunaan contoh-contoh budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena materi yang disampaikan terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Misalnya, nilai gotong royong dalam masyarakat dapat dijadikan contoh dalam menjelaskan konsep tolong-menolong dalam Islam, sedangkan tradisi musyawarah dapat digunakan untuk memperkenalkan pentingnya sikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam perspektif pendidikan dasar, pendekatan berbasis kearifan lokal juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya peserta didik. Di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat, pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menjaga agar peserta didik tetap memiliki kesadaran terhadap budaya dan nilai sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam menjadi langkah penting dalam membangun generasi yang religius, berkarakter, serta tetap

menghargai warisan budaya bangsa.

Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru dalam menghubungkan materi ajar dengan budaya lokal yang berkembang di lingkungan peserta didik. Selain itu, belum semua sekolah memiliki bahan ajar maupun media pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta penyediaan bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan pendidikan dasar di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual, tetapi juga

memperkuat karakter sosial, sikap toleran, serta kesadaran budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Relevansi Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Indonesia terhadap Pendidikan Dasar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam Indonesia memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan dasar. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Azyumardi Azra, dan Quraish Shihab memperlihatkan adanya kesamaan orientasi dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, humanis, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat modern. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan dasar karena fase ini merupakan tahap awal pembentukan karakter, pola pikir, dan sikap sosial peserta didik.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan berbasis adab memiliki relevansi besar dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Penekanan

terhadap pentingnya akhlak, penghormatan kepada guru, serta keseimbangan antara ilmu dan moral dapat menjadi dasar dalam membangun budaya sekolah yang religius dan berkarakter. Dalam praktik pendidikan dasar, konsep tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama. Pendidikan yang menekankan adab tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga memperkuat kesadaran moral dan spiritual mereka.

Sementara itu, pemikiran KH. Ahmad Dahlan menunjukkan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Pendekatan pendidikan yang integratif ini sangat relevan diterapkan di tingkat pendidikan dasar karena peserta didik memerlukan pembelajaran yang tidak memisahkan nilai religius dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga dihubungkan dengan ilmu

pengetahuan, kehidupan sosial, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami agama secara rasional, terbuka, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pemikiran Azyumardi Azra juga memiliki kontribusi penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan moderasi beragama dan sikap inklusif. Konsep Islam moderat yang dikemukakan Azra menekankan pentingnya pendidikan yang terbuka terhadap keberagaman budaya, sosial, dan pemikiran. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mendorong sikap toleransi, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan antarpeserta didik. Pendidikan yang demikian penting untuk membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan mencegah berkembangnya sikap intoleran sejak usia dini.

Selain itu, pemikiran Quraish Shihab mengenai konsep

wasathiyah atau moderasi beragama juga memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar. Pendekatan yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih bijaksana dan tidak ekstrem. Nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang menjadi inti konsep wasathiyah dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menanamkan sikap menghargai perbedaan, tidak memaksakan pendapat, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai moderasi, kemanusiaan, dan kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar (Muhlisi 2012). Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif dinilai belum cukup untuk menjawab tantangan sosial di era modern. Oleh karena itu, pendidikan dasar memerlukan pendekatan yang lebih holistik

dengan menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan moral, serta penguatan kesadaran sosial dan budaya.

Dengan demikian, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam Indonesia memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan dasar. Nilai-nilai moderasi, kemanusiaan, toleransi, dan kearifan lokal yang terkandung dalam pemikiran mereka dapat menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang religius dan cerdas, tetapi juga memiliki karakter sosial yang baik serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abrar, Mukhlas. 2024. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Jambi: unja Publisher.
- Bukhori, Baidi. 2022. *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama Dan Kontrol Diri*. Semarang: Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Dahlan, Fahrurrozi. 2021. *Dakwah Dan Moderasi Beragama: Tiilikan Teoretis Dan Praktis*. Mataram: Sanabil.
- Hasan, Moch. Sya'roni. 2019. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*. Jombang: Jombang: Cv Kanaka Media.
- Hendrikus Maku. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia: Masterpiece Dari Desain Penelitian Historis Dan Biografis*. Jakarta. https://books.google.co.id/books?id=E5sceaqaqbaj&printsec=Frontcover&source=GBs_Ge_Summary_R&hl=en#v=onepage&q&f=false%0ahttps://www.google.co.id/books/edition/Jaringan_Ulama_Timur_Tengah/E5sceaqaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=jaringan+ulama&pg=pr18&printsec=frontc
- Quraish Syihab. 2019. *Watsaniyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

- Tangerang: Lentera Hati.
- Rasyid, Fator. 2022. *Metodolpgi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jawa Timur: Iain Kediri.
- Rodin, Dede, Saiful Amar, And M. Fachrur Rozy. 2021. *Ideologi Wasatiah Dalam Terjemahan Al-Qur'an Quraish Shihab*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Jurnal:**
- Andino, Nurkilat. 2024. "Konstruksi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pesantren." *Jalie: Journal Of Applied Linguistics And Islamic Education* 08(1):23–44.
- Anik, Etty Andyastuti, Nur Lailiyah, And Intan Prastihastari Wijaya. 2023. "Pemanfaatan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendiidkan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 3(5):243–48. Doi:10.59818/Jpi.V3i1.416.
- Ardian Al Hidayat, Fikri Yandi, And Su'dak Mariana. 2025. "Membangun Moralitas Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2(3):699–712. Doi:10.63424/Ahsanitaqwim.V2i3.423.
- Fatahillah, Axl Ferrari, Shafa Desliana Dinanti, And Rizki Amrillah. 2024. "Al-Khwarazmi Journal Of Mathematics Education And Learning." 8(1):24–32.
- Halwa, Elfa Nuzila. 2025. "Konsep Dakwah Moderasi Beragama Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab (Kajian Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4(1):59–78.
- Lubab, Muhammad Nikobul, Mudzakkir Ali, Ifada Retno Ekaningrum, And A. Pendahuluan. 2025. "Moderasi Beragama Sebagai Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pemikiran Azyumardi Azra." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(4):250–63.
- Majid, Ahmad Nor Hadi Arsyil, Sudanik, Umi Aisyah, Any Miftahur Rohmah Shidiq, Robi'atul Afiyah, Siti Amrina Rosyada, Ayu Agustina, Tutik Tri Mulyani, Nadifa Virnanda

- Sari, And Desy Hidayati Fauziah. 2025. *Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*. Jawa Tengah: Meta Nusantara.
- Marhaban, Nawawi, M. Anzaikhan, And Article Info. 2024. "Ubiquitous Wasatiyyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab Nawawi." *Journal Of Islamic Scriptures In Non-Arabic Societies* 1(1):1–12.
- Muhlisi, Sofyan Sauri. 2012. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai: Refleksi, Teori Dan Praktik*. Pekalongan: Stain Pekalongan Press.
- Ni'mah, Zetty. 2023. "Habitulasi Toleransi Sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah." *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research* 2(1):22–39.
- Novanshah, Diky. 2022. "Internalisasi Nilai Etika Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8(3):1058–64. Doi:10.31949/Educatio.V8i3.2814.
- Nurlaila, Cindy, Qurrotul Aini, Sharla Setyawati, And April Laksana. 2024. "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet." *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi* 1(6):95–102. Doi:10.62383/Konsensus.V1i6.433.
- Rahmatullah, Arif, And Syamsul Hidayat. 2022. "The Urgence Of Values In Islamic Education." *Jurnal Peradaban Islam* 18(1):315–33.
- Rapia Arcanita, Guntur Putrajaya, Idi Warsah, Muhammad Istan. 2023. "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7(1):117–26. Doi:10.29240/Tik.V7i1.6494.
- Safiqo, Tatik, And Abdul Ghofur. 2025. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(1):81–90.
- Sagnofa Nabila Ainiya Putri, Muhammad Endy Fadlullah. 2022. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *International Journal Of Educational*

- Resources* 03(1):66–80. Doi:10.36835/Ancoms.V7i1.513.
- Suhail, Ahmad Kusjairi, Daud Lintang, Ade Pahrudin, And Willy Oktaviano. 2025. "Azyumardi Azra Dan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19(2):737–54.
- Syahza, Almasdi. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Ur Press.
- Tantowi, Nanang, Ilman Nafi, And Faqihuddin Abdul Kodir. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Tanzhimuna* 3(2):452–60. <https://www.jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/Tanzhimuna/Article/View/379/240>.
- Winarko H. 2021. "Kecemasan Digital: Penggunaan Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Remaja Indonesia." *Soetomo Communication And Humanities* 4:12–19.
- Yumnah, Siti. 2023. "Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam." (54):428–38.
- Yusuf, Budi. 2024. "Teknologi Dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Generasi Z." *Journal Of Instructional And Development Researches* 4(4):277–85.
- Zain, Sri Kurnia, Sri Andri, And Abdul Mujib. 2025. "Pendekatan Holistik Guru Pai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Religius Dan Keterampilan Sosial Dan Menekan Perilaku Bullying Anak Sekolah Dasar." 9(1):52–68.